SKRIPSI

PERAN USTADZ DALAM MENANGANI KENAKALAN REMAJA PADA SANTRI DI PONDOK MODERN ASSALAAM TEMANGGUNG

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Iqbal

Pangesturian

NIM:

22.0401.0016

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG 2026

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren selama ini dikenal luas sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran Agama Islam. Pandangan ini tidak sepenuhnya keliru, mengingat sejak awal kemunculannya, pesantren memang didirikan sebagai pusat pembelajaran keislaman, terutama melalui pengkajian kitab kuning. Namun, seiring waktu, pesantren telah mengalami banyak transformasi yang signifikan. Saat ini, fungsi pesantren tidak lagi terbatas pada pendidikan agama semata. Banyak pesantren telah mengadopsi kurikulum formal seperti kurikulum madrasah bahkan kurikulum sekolah umum(Kurniawan et al., 2023). Beberapa di antaranya bahkan menyusun kurikulum sendiri yang merupakan hasil integrasi antara kurikulum keagamaan dan kurikulum nasional. Hal ini memungkinkan santri untuk mendapatkan pendidikan agama yang mendalam sekaligus memperoleh pengetahuan umum seperti matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan, bahasa asing, dan berbagai keterampilan lainnya.

Pesantren adalah sebuah lembaga sosial dan keagamaan yang memiliki peran sentral dalam membentuk kehidupan masyarakat yang penuh rahmat, kasih sayang, dan keberkahan. Keberadaan pesantren tidak hanya difokuskan pada pengembangan keilmuan semata, namun juga memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kesadaran keumatan. Dalam hal ini, pesantren harus

mampu menjadi ruang tumbuhnya dua pilar utama: basis keilmuan dan basis keumatan. asis keilmuan merujuk pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, yang selama ini telah menjadi tradisi kuat di lingkungan pesantren. Namun, tradisi ini tidak boleh berhenti pada pengulangan semata, melainkan harus dibarengi dengan upaya reinterpretasi (penafsiran ulang) yang relevan dengan konteks zaman(Yanti, 2022). Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk terbuka terhadap berbagai gagasan dari para pemikir Islam kontemporer, sambil tetap menjaga dan menghargai kekayaan warisan keilmuan tradisional yang telah lama menjadi fondasi pendidikan pesantren.

Peranan penting pondok pesantren tidak akan terlepas fungsi dari pesantren sendiri sebagai pengembangan ilmu agama. Sasaran utama yang dicapai pondok pesantren dalam membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki santrinya, sehingga menjadi individu yang mempunyai kemandi rian dan akhlakul karimah serta moral yang tertanam dalam diri manusia. Dengan peningkatan pada aspek moral yang baik, melatih dan menumbuhkan rasa semangat, megajarkan tingkah laku dan sikap yang jujur dan bermoral. Dengan demikian pesantren menjadin tempat untuk mendidik dan membina moral santri. Dalam mewujudkan peranannya sebagai organisasi pesantren atau pengurus pesantren dalam proses pembinaan moral santri maka langkah langk ah yang dapat dilakukan dengan menanamkan pengertian dasar moral kepada santri, kegiatan ini dilakukan melali pembelajaran, melalui keteladanan yang diberikan kepada santri, melalui nasehat yang baik, hukuman yang mendidik

dan perlu adanya pembiasaan berbuat baik kepada sesamama santri dan maupun orang disekitarnya.(Wulandari et al., 2021)

Di pondok pesantren, selain Kiai yang berperan sebagai pemimpin utama dan panutan dalam kehidupan spiritual serta keilmuan, terdapat pula ustadz, ustadzah, dan para pengurus yang turut berperan aktif dalam membimbing, mengarahkan, dan mengurus para santri dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz dan ustadzah menjalankan fungsi sebagai pengganti orang tua selama santri berada di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk memiliki sikap kasih sayang, kesabaran, serta rasa tanggung jawab yang besar dalam mendampingi para santri, tidak hanya dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan pembentukan karakter(Tanjung, 2021). Ustadz-ustadzah memiliki peranan utama dalam menggenggam suatu keberhasilan dalam pembelajaran di pondok pesantren. Peran yang dilaksanakan ustadz-ustadzah tidak hanya memberikan contoh perilaku dan sikap saja melainkan bisa menjadi contoh yang baik. Menurut Dayakisni dan Hudaniah, peran memiliki bentuk nilai yang dapat digenggam ustadz-ustadzah dan mengajak sesuai dengan perkembangan pribadi yang ada dalam diri mereka. Adapun menurut Buan, peran ustadz-ustadzah yakni ustadz-ustadzah menjadi teladan untuk santri. Keteladanan ini memiliki tiga aspek yakni; sikap, perkataan, dan perbuatan yang saling berhubungan dikarenakan sikap perbuatan dan tutur kata ustadz-ustadzah bisa menjadi contoh bagi para santriwan dan santriwati(Wasilah et al., 2023).

Santri adalah seorang remaja yang dengan kesadaran sendiri dan tanpa adanya paksaan memilih untuk mengabdikan diri atau menjalani pembinaan di lingkungan pesantren. Kehidupan di pesantren menuntut kedisiplinan, kemandirian, dan komitmen tinggi terhadap nilai-nilai keagamaan serta tata tertib yang berlaku(Susanto & Muzakki, 2017). Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat cepat, mencakup pertumbuhan fisik, kematangan emosi, dan peningkatan kemampuan intelektual. Dinamika pertumbuhan ini menjadikan para santri memiliki karakteristik unik, seperti rasa ingin tahu yang besar, semangat untuk mengeksplorasi hal baru, kegemaran terhadap tantangan, dan kecenderungan untuk berani mengambil risiko, meskipun masih dalam tahap pencarian jati diri dan belum mencapai kematangan penuh(Fiddinillah et al., 2021).

Akhlak atau perilaku merujuk pada kondisi atau sifat yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, hingga membentuk karakter dan kepribadian yang melekat. Perilaku tersebut muncul secara spontan, tanpa perlu direncanakan atau dipikirkan terlebih dahulu. Artinya, tindakan yang dilakukan merupakan hasil dari kebiasaan yang telah menyatu dengan diri seseorang. Akhlak tidak serta-merta hadir dalam diri setiap individu (termasuk anak-anak), melainkan melalui proses pembentukan yang bertahap (El Hiyaroh, 2018). Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, serta ruang sosial lainnya yang ada di sekitarnya. Ruang-ruang tersebut memiliki peran penting dalam memuaskan rasa ingin tahu anak, namun jika tidak diarahkan dengan baik, bisa saja mendorong mereka untuk melakukan

tindakan menyimpang dari nilai-nilai sosial yang berlaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *perilaku menyimpang* diartikan sebagai sikap, tindakan, atau respons seseorang terhadap lingkungan yang tidak sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang ini bisa timbul karena lemahnya kontrol diri, kurangnya pemahaman terhadap norma sosial, pengaruh negatif dari lingkungan, atau bahkan akibat dari kebutuhan dan tekanan hidup yang tidak terpenuhi.

Perilaku menyimpang adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang tidak sesuai atau bertentangan dengan norma, nilai, atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan ini dapat mengganggu stabilitas sosial serta melemahkan sistem norma yang telah disepakati bersama. Perilaku menyimpang sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap keteraturan sosial karena berpotensi menimbulkan keresahan, kerugian, bahkan konflik di tengah masyarakat (Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi, 2020). Fenomena perilaku menyimpang muncul dari berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan, kurangnya kontrol sosial, tekanan kelompok sebaya, lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral, serta krisis identitas pada individu. Selain itu, perubahan sosial yang cepat dan perbedaan latar belakang budaya juga dapat menjadi pemicu seseorang untuk bertindak di luar batas kewajaran menurut norma yang berlaku.

Permasalahan sosial seperti kenakalan remaja merupakan permasalahan multisektoral yang seharusnya diselesaikan secara bersamasama. Hal ini tidak boleh hanya dijadikan sebagai satu permasalahan yang wajib dipikul bebannya

oleh orang tua saja, akan tetapi masyarakat, lembaga pendidikan dan pemerintah juga harus menjadi sosok garda terdepan untuk dapat memikul tanggung jawab bersama, sehingga dapat ditemukan satu solusi yang mampu menjawab permasalahan tersebut. Lembaga Pendidikan menjadi satu intrumen penting yang dapat digunakan sebagai alat memecahkan permasalahan remaja, karena dengan basis pengajaran yang dimiliki, lembaga pendidikan akan dapat menggunakan fungsinya untuk mengawal sikap generasi remaja mendatang, sekaligus menjawab kekhawatiran orang tua dan masyarakat agar putra-putrinya dapat terhindar atau terbebas dari kenakalan remaja. Hal ini juga peneliti temukan di Pondok Modern Assalaam.

Pondok Modern Assalaam ini merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berdiri pada tanggal 29 April tahun1984 (27 Rajab 1404 H) di Kecamatan Kranggan Desa Gandokan Kabupaten Temanggung. Di Pondok Assalaam ini terjadi berbagai macam kenakalan remaja yang dibagi menjadi dua yaitu kenakalan ringan dan kenakalan berat. Kenakalan ringan seperti tidak ikut sholat berjamaah, merokok, keluar lingkungan pondok tanpa izin. Sedangkan kenakalan berat seperti mengkonsumsi mencuri, *Bullyying*, tidak sopan dengan ustadz hingga berpacaran. Dengan adanya permasalahan yang ada diPondok Modern Assalaam, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil pra observasi di Pondok Modern Assalaam Temanggung pada tanggal 26 September, peneliti malakukan wawancara kepada salah satu ustadz dimana santri masih ditemukan pelanggaaran seperti

keluar pondok tanpa izin, mengambil barang teman tanpa izin terlebih dahulu, merokok, dan berbohong. Ustadz berupaya untuk memberikan motivasi yang dilakukan baik perupa nasehat, Pendidikan dan hukuman. Faktor utama yang membuat menurunya moral santri ialah karena terpengaruh tekhnologi dan modernisasi, maka untuk meminimalisir yang tersbut Pondok Pesantren melarang santri membawa alat elektronik. Dalam hal ini pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang identik dengan Pendidikan nilai, baik nilai agama ataupun nilai luhur bangsa, serta menjadi Lembaga, yang sangat efektif bagi pengembangan Pendidikan dan pembinaan moral.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran ustadz berfungsi untuk menangani kenakalan remaja di Pondok Modern Assalaam. Jadi di pondok ini kenakalan remaja tidak jauh beda dengan kenakalan yang ada di luar, akan tetapi tidak separah yang telah terjadi diluar, karena sanri disini selalu terpantau oleh ustadz dan selalu di didik serta menerapkan sikap disiplin. Adapun bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Pondok Modern Assalaam Temanggung yaitu menurut pengakuan ustadz bagian keamanan bahwa pada bulan Oktober 2025 pelanggaran yang marak terjadi pada santri yaitu meninggalkan pondok tanpa izin ustadz, merokok di kamar mandi, dan mengirim kepada lawan jenis. Setiap hal yang dilarang dilakukan di pondok disebut kenakalan, jadi itu dianggap pelanggaran. Karena hal ini masih bersifat observasi sementara, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dan secara pasti bagaimana **Peran Ustadz Dalam Menangani**

Kenakalan Remaja Pada Santri Di Pondok Modern Assalaam Temanggung.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka Fokus penelitian hanya mencakup bentuk-bentuk peran ustadz, meliputi pembinaan, pengawasan, bimbingan konseling, serta penegakan disiplin yang dilakukan terhadap santri yang menunjukkan perilaku menyimpang. Penelitian tidak membahas secara luas faktor eksternal di luar lingkungan pondok, seperti keluarga atau masyarakat, kecuali jika berkaitan langsung dengan upaya ustadz dalam menangani kenakalan santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, Maka penulis dapat mengambil beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana peran ustadz dalam menangani kenakalan remaja pada santri di Pondok Modern Assalaam Temanggung?
2. Bagaimana bentuk dan jenis kenakalan santri di Pondok Modern Assalaam Temanggung?
3. Apa sajat faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam menangani kenakalan remaja di Pondok Modern Assalaam?

D. Tujuan Penilitan dan kegunaan penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui apa saja peran Ustadz dalam menangani kenakalan remaja yang terjadi di Pondok Modern Assalaam.

2. Mengetahui apa saja bentuk dan jenis kenakalan santri di Pondok Modern Assalaam
3. Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat Ustadz dalam menangani kenakalan remaja di Pondok Modern Assalaam.

Hasil dari penelitian tentang Strategi Pengasuh Dalam Menangani Kenakalan Remaja di Yayasan Islam Nurul Qomar Kalisat, mempunyai manfaat yang sangat berarti dalam upaya penanganan kenakalan remaja. Penulis membagi menjadi dua, yakni:

1. Secara Teoritis

a. Memberikan sumbangan pengetahuan dan memperkaya kajian teori dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan perilaku remaja dan peran pendidik dalam pembinaan akhlak santri.
b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik kenakalan remaja di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Memberikan gambaran nyata bagi pihak pengelola pondok pesantren, terutama para ustadz dan pengasuh, dalam memahami bentuk-bentuk kenakalan santri serta strategi penanganannya.

b. Dapat menjadi acuan bagi orang tua dan masyarakat dalam memahami peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter remaja yang berakhlak dan disiplin.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Ustadz

a. Pengertian Peran

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki olehorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut Riyadi, peran diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuannya menjalankan berbagai peran.

Peran *(role)* ustadz memiliki pengertian yang merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh ustadz, yang mempunyai peranan yang sangat penting baik itu di sekolah, keluarga maupun masyarakat, ustadz dipercayakan kepada orang yang bertanggungjawab dalam segala bidang kehidupan. Di lingkungan pesantren ustadz merupakan sosok

yang sangat penting peranannya, nyatanya peran ustadz tidak dapat tergantikan oleh media lain, tidak mudah untuk menjadi ustadz karena berat dan besarnya amanah yang diemban. Dipakainya, bahkan ustadz adalah orang yang dikagumi dan ditiru oleh para santri, terutama dari segi akhlak dan akhlaknya. (Saputra, 2021)

Biddle dan Thomas memandang bahwa konsep peran sosial dapat dianalogikan dengan aktivitas seorang aktor dalam pementasan teater. Dalam konteks ini, individu tidak hanya sekadar menjalankan tindakan tertentu, tetapi juga mengemban seperangkat harapan, norma, dan aturan yang telah ditetapkan oleh sistem sosial tempat ia berada. Sebagaimana seorang aktor yang harus memahami karakter yang diperankannya secara mendalam, individu dalam kehidupan sosial juga dituntut untuk memahami posisi sosialnya agar mampu berperilaku sesuai dengan ekspektasi lingkungan. Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini seorang individu juga harus patuh pada skenario, yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah. Peran sesama pelaku dalam permainan darama digantikan oleh orang lain yang sama-sama menduduki suatu posisi sosial sebagaimana si pelaku peran tersebut. Penonton digantikan oleh masyarakat yang menyaksikan pembawaan peran oleh seorang pelaku peran. Sutradara digantikan oleh seorang penyelia, guru, orang tua, dan agen sosial lainya.

Peran merupakan tindakan atau prilaku dilakukan oleh seseorang yang menempati posisi sesuatu didalam status sosial, syarat peran mencangkup tiga hal yaiu

a) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat dimana seseorang itu didalam masyarakat.
b) Peran adalah suatu konsep prilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai prilaku individu, yang penting bagi stuktur sosial masyarakat.
c) Peran adalah suatu yang dapat ditimbulkan karena suatu jabatan. Peran merupakan suatu aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

Dari beberapa pengertian diatas, disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau prilaku yang diharapkan oleh banyak orang atua kelompok orang terhadap seseorang yang dimiliki status atau kedudukan tertentu.

b. Pengertian Ustadz/Ustadzah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, *ustadz* diartikan sebagai guru agama atau guru besar laki-laki. Dalam konteks pendidikan pesantren, ustadz memiliki peranan strategis setelah kiai dalam menentukan arah dan keberhasilan proses pendidikan. Keberadaan

ustadz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual bagi para santri. Dengan demikian, kemajuan dan perkembangan suatu pesantren sangat bergantung pada kualitas, kompetensi, serta integritas kiai dan ustadz (Najib, 2020) yang mengabdikan diri di dalamnya. Oleh sebab itu, faktor utama yang biasanya menjadi pertimbangan seseorang ketika memilih pesantren untuk melanjutkan pendidikan tidak hanya terletak pada kurikulum atau fasilitas, tetapi juga pada figur kiai dan ustadz yang menaungi lembaga tersebut. Kesabaran, keteladanan, kemasyhuran, serta kredibilitas mereka menjadi indikator penting yang mencerminkan mutu dan reputasi pesantren secara keseluruhan. Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan antara kiai, ustadz, dan santri membentuk suatu sistem pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan pengabdian, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Pada sistem pendidikan pesantren sebuah pesantren yang dikelola seorang kiai dibantu oleh beberapa ustadz. Fungsi para ustadz yakni untuk membimbing para santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesanten. Ustadz ini berkedudukan sebagai orang kepercayaan dari kiai atau pengasuh pondok pesantren. Arahan dari para ustadz atas saran dari kiai atau pengasuh pondok pesantren kepada santrinya dengan tujuan untuk mendidik, membimbing para santri agar memiliki akhlakul karimah di dalam/diluar pesantren, sehingga ketika

pulang kerumah akhlakul karimah masih tertanam pada diri santri yang nantinya sudah tidak di pesantren lagi.(Najib, 2020)

Seorang ustadz atau guru merupakan pendidik yang memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, seorang ustadz atau guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tanggung jawab serta tugas yang melekat pada profesinya. Pemahaman ini menjadi dasar bagi efektivitas peran ustadz atau guru dalam membimbing para santri menuju pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun peran ustadz atau guru mencakup berbagai aspek, antara lain sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, motivator, teladan, administrator,eval uator, dan inspirator. Setiap peran tersebut memiliki fungsi dan tanggung jawab yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna. Penjabaran lebih lanjut mengenai peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

a) Peran Sebagai Pengajar

Seorang ustadz atau guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Tanggung jawab utama seorang pendidik tidak terbatas pada kegiatan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup upaya pembentukan kepribadian, moral, serta spiritualitas peserta didik. Dalam hal ini, ustadz atau guru diharapkan mampu menjadi figur teladan (*uswah hasanah*) yang dapat memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada santri

agar senantiasa berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam.

b) Peran Sebagai Pendidik

Seorang ustadz atau guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, di mana tanggung jawab utamanya terletak pada proses pembinaan dan pengembangan peserta didik, khususnya para santri. Tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan agama, tetapi juga mencakup upaya menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

c) Peran Sebagai Motivator

Seorang ustadz atau guru berperan sebagai figur yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan sikap positif para santri. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pemberian motivasi, dukungan emosional, dan dorongan semangat secara kontinu, baik saat proses belajar berlangsung maupun di luar konteks akademik. Oleh karena itu, ustadz atau guru dituntut untuk memiliki kesiapsiagaan, kepekaan, dan kemampuan adaptif dalam memilih strategi motivasional yang sesuai dengan kebutuhan individual santri.Kemampuan ini menjadi krusial untuk memfasilitasi perkembangan potensi maksimal santri, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan motivasi untuk diri santri..

d) Peran Sebagai Teladan

Sebagai pendidik, baik dalam kapasitas ustadz maupun guru, individu tersebut berkewajiban untuk menampilkan perilaku yang dapat dijadikan model teladan yang positif bagi para peserta didiknya. Melalui demonstrasi langsung dari tindakan sehari-hari, pendidik mampu membentuk pola pikir dan perilaku yang ideal, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami.

e) Peran Sebagai Administrator

Fungsi ustadz dalam kapasitas administratif di lingkungan lembaga keagamaan atau pendidikan Islam melibatkan tanggung jawab yang beragam, yang melampaui sekadar peran edukatif. Pada tingkat formal, ustadz yang bertindak sebagai administrator diwajibkan untuk mengatur kegiatan operasional sehari-hari, meliputi penyusunan rencana serta koordinasi acara ibadah, instruksi keagamaan, dan inisiatif sosial-komunitas. Dalam posisi tersebut, mereka wajib menjamin kesesuaian dengan norma-norma syariat Islam, sekaligus menggabungkan elemen administrasi seperti pengendalian anggaran, manajemen personel, dan pemeliharaan fasilitas.

f) Peran Sebagai Inspirator

Para pendidik, baik ustadz maupun guru, diharapkan mampu berperan sebagai sosok inspiratif bagi para santri. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan akademis, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan motivasi intrinsik yang mendorong santri untuk mengembangkan potensi diri. Dengan menjadi

teladan dalam integritas, ketekunan, dan empati, ustadz atau guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, di mana santri merasa didukung dan termotivasi untuk mengejar aspirasi mereka.(Wasilah et al., 2023)

c. Fungsi Ustadz

Peran ustadz merupakan salah satu elemen fundamental dalam keberhasilan sistem pendidikan di institusi pendidikan Islam. Ustadz dan ustadzah berfungsi sebagai pemimpin serta mentor dalam proses pembelajaran. Akibatnya, mereka bertanggung jawab sebagai perancang kurikulum pesantren, yang meliputi penetapan tujuan pendidikan, metode pengajaran, materi ajar, serta evaluasi pencapaian. Pada intinya, ustadz dan ustadzah menjalankan dua fungsi utama: pertama, sebagai wadah pembinaan dan pengembangan diri sebelum mereka naik pangkat menjadi kyai di masa mendatang; kedua, sebagai asisten bagi kyai dalam mendidik santri. Kedua peran tersebut, yang mencakup asimilasi budaya dan keahlian agama, menuntut tanggung jawab yang sangat berat dan kompleks.(Najib, 2020)

d. Tugas Dan Tanggung Jawab Ustadz

Pendidik memikul tanggung jawab yang kompleks dan substansial, mencakup aspek manajerial, instruksional, supervisional, serta perancangan pembelajaran. Selain itu, guru maupun ustadz- ustadzah memegang peranan sentral dalam membimbing santri melalui berbagai metode pendidikan, antara lain pengajaran langsung, pemberian

motivasi dan penghargaan, penerapan sanksi yang mendidik, keteladanan, pembiasaan, serta penerapan berbagai pendekatan pedagogis lainnya. Keutamaan seorang pendidik terdapat pada tugas yang mulia yang dilakukan di setiap harinya. Ada beberapa tugas pendidik yaitu :

a) Tugas umum seorang ustadz-ustadzah adalah *"warasatsal al-anbiya"* untuk menunjang visi *rahmat lil alamin*. Tugas ini mengajak manusia untuk menaati perintah Allah dan menjauhi apa yang diharamkan-Nya demi mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian tugas ini diperluas sehingga timbul kreativitas amal, moral dan tauhid.
b) Cintai santri Anda sebesar mereka mencintai anak sendiri.
c) memahami informasi latar belakang santri dapat mengucapkan dengan benar.
d) Mengajarkan akhlak kepada santri
e) Memahami kemampuan santri-santrinya dan juga mengajar sesuai pemahaman santri.
f) Ustadz-ustadzah harus mampu memberikan perhatian khusus.

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial

sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.(Andriyani, n.d.) Kenakalan remaja adalah sebuah perilaku dan sikap yang diluar dari nilai moral dan perilaku pada umumnya. Perilaku nakal pada remaja selalu berujung kepada kerugian pada diri sendiri, dan juga orang lain. Kenakalan remaja selalu diawali rasa ingin tahu dan coba-coba. Hingga pada akhirnya perilaku tersebut menjadi kebiasaan hingga menjadi karakter.

Masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa kanakkanak menuju masa dewasa, masa dimana individu mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. Istilah remaja berasal dari bahasa Latin, *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah *adolescence*. Menurut piaget, istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.(Shidiq et al., 2018)

Istilah kenakalan dipahami secara beragam oleh para pakar, diantaranya adalah menurut etiologi, kenakalan berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar

hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri. Bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum, ia bisa dikenai hukum(Zaini et al., 2013). Maka kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja. Kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial (tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan) pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang.

a. Faktor Faktor Penyebab kenakalan remaja

Kenakalan pada remaja umumnya tidak terjadi begitu saja tanpa ada yang melatarbelakangi atau mempengaruhinya. Adapun penyebab timbulnya kenakalan remaja ini pada dasarnya dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari diri remaja itu sendiri. Seperti :

a) Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. Kenakalan adalah upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

b) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembanguntuk bertingkah sesuai dengan pengetahuannya.(Lest ari et al., 2017)

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri remaja tersebut, seperti lingkungan keluarga

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Pengaruh lingkungan keluarga sangat besar terhadap remaja. Namun pengaruh ini tidak terjadi ketika dia sudah menjadi remaja saja, akan tetapi pengaruh yang timbul dari keluarga akan dirasakan remaja saat kecil. Pengaruh saat ia masih kecil tentu lebih besar dan ini menjadi penentu dalam kehidupan remajanya. Pengalaman masa kecil tentu membentuk pribadinya dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan dalam kehidupannya.

Hal ini tentu berpengaruh, misal terjadi ketidakcocokan antara orang tua yang menyebabkan suatu ketegangan dalam hidupnya, sehingga anak tersebut akan merasa cemas dan takut. Kurangnya kasih sayang orangtua

juga menjadi pemicu anak tersebut akan selalu merasa tidak aman dalam hidupnya, ia akan merasa kehidupan tempat berlindung dan kemudian mereka akan senantiasa mencari kesenangan diluar, mulai menghilang dari rumah bahkan tidak pulang, berbohong dan kemungkinan yang akan terjadi mereka bahkan melakukan tindakan membantah kedua orang tuanya. Pengawasan orang tua terhadap remaja memegang peran penting dalam menentukan apakah remaja akan melakukan kenakaan atau tidak.

b) Faktor Teman atau Sahabat

Persahabatan memiliki pengaruh yang cukup dominan dalam pembentukan sikap dan kepribadian remaja. Ini alasannya mengapa orang tua pantas menentukan dengan siapa anak mereka bergaul. Jika pergaulan temannya kurang baik maka lama-kelamaan si anak akan ikut terpengaruh kedalamnya.

c) Faktor Lingkungan

Milieu atau lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti a-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan adolesens yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, a-susila dan anti-sosial tadi.

b. Jenis Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja terdapat empat jenis, yaitu:

a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Kekerasan fisik berat, berupa penganiayaan berat seperti menendang, memukul dan melakukan percobaaan pembunuhan. Kekerasan fisik ringan berupa menampar, menjambak, dan mendorong. Apabila remaja mengkonsumsi minuman keras tersebut akan tidak sadar dan hilang kendali, hal tersebut dapat menimbulkan kekerasan pada orang lain seperti perkelahian.

b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. Kenakalan yang menimbulkan korban materi yaitu perilaku yang mengakibatkan kerugian materi maupun kerugian benda pada orang lain.

c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat dan seks bebas. Kenakalan remaja merupakan gejala patologi sosial yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang. Kenakalan remaja kebanyakan dilakukan oleh mereka yang gagal dalam mengemb angkan emosi jiwanya, mereka tidak bisa menahan diri terhadap hal baru yang masuk ke dalam dirinya yang menimbulkan sikap yang tidak seharusnya terjadi.

d) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua

dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Bentuk kenakalan remaja yang melawan status dapat diartikan sebagai perbuatan pelanggaran yang di lakukan oleh remaja, kenakalan yang melawan status ini biasanya tidak tercatat secara kuantitas (jumlah) karena bukan termasuk pelanggaran hukum.

3. Kenakalan Santri

Berdasarkan penelitian menurut pendapat Ahmad Zainul Abidin dan Muhammad Akmansyah, terdapat beberapa jenis dan tingkatan kenakalan santri di pesantren. Jenis dan tingkatannya dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni; Kenakalan Remaja Santri Tingkat Bawah, Kenakalan Remaja Santri Tingkat Sedang, dan Kenakalan Remaja Santri Tingkat Tinggi. Berikut beberapa jenis dan tingkatan perilaku kenakalan santri dipesantren, yakni:

a. Kenakalan Ringan

1) Telat Masuk Kelas

Santri sering mengalami keterlambatan dalam memasuki kelas dengan alasan belum sempat melakukan kegiatan mandi,cuci, dan kakus (MCK). Selain itu, keterlambatan juga kerap terjadi pada waktu makan,yang umumnya disebabkan oleh kebiasaan tertidur kembali setelah melaksanakan salat Subuh.

2) Telat Masuk Masjid

Sebagian besar santri mengalami keterlambatan dalam memasuki masjid untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterlambatan dalam membersihkan kamar, keharusan membeli kebutuhan pribadi di koperasi pesantren, antrean yang panjang saat kegiatan mandi, serta permasalahan kehilangan sandal.

3) Membawa barang terlarang

Seperti barang elektronik, HP, remi, domino, dan pakaian yang tindak mendidik atau menunjukkan suatu komunitas tertentu (Komunitas musik dan Partai). Pada saat melakukan razia barang terlarang masih terdapat santri yang kedapatan membawa, menyimpan dan memakai barang yang dilarang. Mengikuti tren menjadi alasan membawa dan memakai barang yang dilarang, agar terlihat keren dikalangan para santri.

b. Kenakalan Sedang

a) Merokok

Merokok bukan menjadi hal yang tabu di zaman moderen sekarang ini, banyak orang yang telah mejadikan rokok sebagai gaya hidup, ironisnya para orang tua melihat kegiatan merokok bukan sebuah bentuk kenakalan yang dilakukan para remaja. Begitu pula dengan santri, apabila sebelum masuk pondok pesantren santri sudah menjadi perokok aktif maka santri tersebut tidak terbiasa dengan tata tertib pondok pesantren.

b) Meninggalkan Pondok Tanpa Izin

Meninggalkan pondok tanpa izin menjadi pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri, karena banyak santri yang masuk ke pondok ini bukan karena keinginan mereka, melaikan keinginan orang tua. Dengan alasan merasa bosan dengan aktifitas yang ada di pondok membuat mereka meninggalkan pondok tanpa izin. Biasanya mereka meninggalkan pondok tanpa izin pergi ke rumah santri pulang pergi untuk bermalam di rumahnya, nonton bioskop, main PS (*Play Station*) dan main internet. Rasa bosan dengan kegiatan pondok menjadi alasan untuk meninggalkan pondok, hanya untuk melepas penat dari serangkaian aktifitas pondok.

c) *Ghasob* (Meminjam barang tanpa Izin)

Perilaku *ghasob* di lingkungan asrama bukan menjadi hal yang tabu, perilaku *ghasob* ini marak sekali terjadi, apabila salah satu dari santri yang kehilangan sandal maka kemungkinan dia mengambil sandal santri lain dan begitu seterusnya. Santri lebih mengedepankan bagaimana terhindar dari rasa malu ketimbang memikirkan dosa yang telah diperbuat tetapi tidak semua santri berpikir demikian. Fenomena *Ghosob* dalam lingkungan pondok pesantren sudah menjadi barang yang mudah untuk ditemui dengan berbagai alasan, salah satunya adalah dorongan untuk meluapkan emosi santri dengan mengambil sandal miliki santri lain.

c. Kenakalan Berat

a) Mencuri

Mencuri masuk dalam kategori kenakalan berat di pondok pesantren Attaqwa Putra, belum lama ini ada seorang santri yang mengadu kepada kami bahwa dia sering kali kehilangan uang dengan nominal di bawah dua puluh ribu rupiah, dan setelah ditelusuri ternyata teman kamarnya sendiri yang mengambilnya. Menurut Khadir Ali kasus pencurian di pondok pesantren Attaqwa sudah sangat jarang terjadi, karena *Pengurus pondok* mewajibkan setiap santri yang mukim untuk memegang uang maksimal 50 ribu dan sisanya di titipkan ke *Pengurus Pondok*. Kalaupun ada santri yang kehilangan itu dengan jumlah yang kecil.

b) Tidak menunaikan Sholat

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kemungkinan beberapa santri tidak melaksanakan kewajiban salat bukan karena faktor kesengajaan, melainkan disebabkan oleh berbagai alasan yang bersifat situasional. Beberapa di antaranya mungkin disebabkan oleh kelalaian yang tidak disengaja, seperti lupa atau tertidur pada waktu pelaksanaan salat. Selain itu, kondisi fisik yang kurang mendukung, seperti sakit, juga dapat menjadi salah satu alasan santri tidak menunaikan sholat dan ini termasuk kategori pelanggaran berat.

c) Pacaran

Pacaran merupakan salah satu bentuk pelanggaran berat di lingkungan pesantren. Perilaku tersebut tidak hanya bertentangan

dengan tata tertib dan disiplin yang diberlakukan oleh pihak pondok, tetapi juga melanggar norma-norma ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan pesantren yang menekankan nilai kesucian, adab, dan pengendalian diri, hubungan antara laki-laki dan perempuan di luar ikatan pernikahan dianggap sebagai tindakan yang dapat menodai kehormatan pribadi serta merusak citra lembaga pendidikan Islam.

4. Faktor Penyebab Kenakalan Santri

Kenakalan santri bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

a. Faktor intern ialah faktor yang datangnya dari dalam tubuh manusia sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar, termasuk dalam faktor ini adalah kepribadian, jenis kelamin dan kedudukan dalam keluarga. Pada umumnya santri sekarang penuh dengan berbagai masalah, terkadang santri tidak terbuka kepada orang tua sehingga mereka merasa bahwa mereka mampu mengatasi masalah itu sendiri ternyata mereka tidak sanggup.

b. Faktor Eksternal, kemungkinan kenakalan siswa bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh siswa dalam keluarganya. Bahkan orang tua sendiri pun tidak mampu mengatasinya. Akibatnya remaja menjadi korban dari keadaan keluarga tersebut.

5. Peran Ustadz Dalam Menangani Kenakalan Santri

Upaya dalam membenarkan tingkah laku seseorang melalui cara memberikan sanksi positif, yang mengharapkan akan diajarkan tingkah laku anak dalam iklim yang positif juga. Hukuman merupakan sebuah tegoran yangdiberikan kepada seseorang yang melakukan dengan sengaja, karena telah melakukan tindakan yang sudah melanggar dan melakukan kesalahan. Hukuman ini salah satu bentuk upaya untuk memperbaiki moalitas santri agar sesuai dan tidak melakukan hal yang menyimpang atas perilakunya, dengan itu memberikan beberapa sanksi sebagai media pencerahan untuk santri. Hukuman yang sebenarnya adalah menjatuhkan kesedihan kepada orang lain yang telah melakukan sebuah pelanggaran dan kesalahan atas tingkah lakunya berdasarkan keumuman.

Menurut pendapat para ahli disimpulkan bahwa hukuman yang ada dipesantren memiliki beberapa unsur yakni; Pertama, unsur pemberian sanksi kepada santri.Kedua, adanya pelanggaran dan kesalahan, *Ketiga*, diberikan dengan tujuan positif yaitu memperbaiki moralitas diri santri. Dalam penanganan hal ini apabila santri laki-laki yang melakukan penyimpangan maka yang menangani ialah pengurus laki-laki *(ustadz)* sementara apabila yang melakukan santri perempuan maka yang menangani penyimpangan ialah pengurus perempuan *(ustadzah)*. Akan tetapi jika yang melakukan santri laki-laki dan santri perempuan yang melakukan penyimpangan dengan kategori sedang dan berat maka yang menangani ialah antara pengurus lakilaki *(ustadz)* atau pengurus

perempuan *(ustadzah)* dengan melakukan kerja sama antara kedua belah pihak.(Zainul et al., 2022)

B. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang telah membahas permasalahan yang *mirip* dengan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini, penelitian yang dimaksud dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Berikut adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dibuat diantaranya adalah:

1. penelitian dengan judul "Peran Ustadz Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi *"* yang diteliti oleh Wasi'atul Lutfiah pada tahun (2024), Penelitian mengenai perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai pelanggaran seperti merokok dan ketidakpatuhan terhadap aturan kegiatan pondok. Berdasarkan hasil penelitian tentang *"Peran Ustadz dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Santri Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi"*, dapat disimpulkan bahwa dari lima peran yang menjadi fokus penelitian, sebanyak empat ustadz dan tiga ustadzah telah menjalankan perannya dengan baik dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang santri. Para ustadz dan ustadzah tersebut melakukan berbagai langkah, antara lain memberikan evaluasi kepada santri, mendidik agar berperilaku baik, memberikan motivasi untuk lebih semangat menimba ilmu, menjadi teladan yang baik, serta menginspirasi

santri agar terus berkembang ke arah yang positif. Selain itu, mereka juga menerapkan sanksi berupa hukuman dan surat peringatan sebagai upaya pembinaan. Bagi santri yang tetap melanggar aturan dan tidak jera setelah diberi hukuman, pihak pondok memanggil orang tua untuk diberi penjelasan mengenai pelanggaran yang dilakukan anaknya., dapat disimpulkan bahwa seluruh ustadz telah melaksanakan perannya dengan baik dalam mencegah perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi.(Wasi'atul et al., 2024)

Persamaan penelitian Wasi'atul Lutfiah dengan penelitian yang peneliti susun yaitu keduanya merupakan penelitian kualitatif dan membahas mengenai Peran Ustadz dalam menangani kenakalan Remaja. Dan adapun perbedaanya terletak pada tempat penelitian, dan fokus penelitian, pada penelitian tersebut berfokus pada Pencegahan kenakalan remaja yang dimana hal tersebut sebelun terjadinya pelanggaran, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Peran Ustadz dalam menangani kasus santri di lingkungan pondok. Modern Assalam Temanggung.

2. penelitian dengan judul "Peran Ustadz Dalam Menangani Perilaku *Ghasab* Di Pondok Pesantren Darun Najah Kecamatan Sekampung *"* yang diteliti oleh Nurul Fatmah (2022). Berdasarkan hasil penelitian tentang *Peran Ustadz dalam Menangani Perilaku Ghasab di Pondok Pesantren Darun Najah Kecamatan Sekampung*, maka dapat disimpulkan bahwa peran ustadz sangat penting dalam membentuk karakter santri agar berakhlakul karimah dan terhindar dari perilaku ghasab. Pertama, ustadz berperan

sebagai pembimbing, yaitu membimbing dan mendidik santri agar tidak melakukan kebiasaan buruk serta menciptakan lingkungan pesantren yang berakhlakul karimah, baik di dalam maupun di luar pondok. Dalam hal ini, ustadz memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengurangi kebiasaan ghasab di Pondok Pesantren Darun Najah Kecamatan Sekampung. Kedua, ustadz berperan sebagai inspirator, yakni memberikan siraman rohani dan menjadi teladan bagi para santri dalam membentuk karakter yang baik. Segala perilaku ustadz menjadi contoh bagi santri dalam menjalankan kegiatan di pondok pesantren. Melalui keteladanan tersebut, ustadz memberikan inspirasi dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah serta mencontohkan untuk tidak melakukan tindakan ghasab. Ketiga, ustadz berperan sebagai komunikator, yaitu mampu menciptakan komunikasi yang baik antara ustadz dan santri, serta menjalin komunikasi dengan kiai untuk memantau perkembangan santri. (Fatmah, 2022)

Persamaan penelitian dengan penelitian yang peneliti susun adalah sama sama membahas tentang Peran Ustadz dan keduanya merupakan penelitian kualitatif. Untuk perbedaanya terletak pada lokasi penelitian dan subjek yang diteliti, serta hasil penelitian yang dihadapi berbeda, karena peneliti disini yaitu pondok modern Assalaam Temanggung dan juga subjek penelitian pada penelitian di atas subjeknya hanya berfokus kepada ustadz sedangkan penelitian melibatkan santri pengurus dan santri yang melanggar.

3. Journal dengan judul *"Peran Ustadz Dalam Membimbing Mental Santri Membentuk Kepribadian Islam Di Pondok Pesantren Darun Najjah*

Kudus" yang ditulis oleh oleh Ahmad Ainun Najib pada tahun (2020). Penelitian ini membahas bahwa Kondisi santri Ustad memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing mental santri membentuk kepribadian Islam di Pondok Pesantren An-Najah Tanjungrejo Jekulo Kudus. Bimbingan tersebut dilakukan dengan memberikan arahan yang telah diajarkan oleh para ustadz. Ustaz juba berperanan memberi dorongan agar santri dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang telah diajarkan di pondok pesantren, baik pembelajaran tentang agama dan pembinaan jiwa, termasuk hati dan akal yang dilakukan oleh ustadz di pondok pesantren An-najah. Upaya membentuk akhlak santri Pondok Pesantren AnNajah diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Dalam upaya menanamkan cinta kepada Allah dan Agar santri memiliki akhlak yang baik, maka di pesantren maupun di lingkungan. Hal ini lebih diorientasikan pada pembelajaraan agama yang nantinya akan dapat mempengaruhi kepribadian santri serta menimbulkan kecintaan kepada Allah. (Najib, 2020)

Persamaan Jurnal yang di buat oleh Ahmad Ainun Najib dengan penelitian yang disusun adalah sama sama membahas tentang Kenakalan santri dan juga merupakan penelitian kualitatif. Perbedaan terletak pada lokasi, dan objek dalam penelitian serta hasil penelitian yang dihadapi akan berbeda karena penelitian diatas berfokus pada kenakalan remaja pada santri di Pondok Pesantren Darun Najjah sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peran ustadz dalam menangani kenakalan santri di

lingkungan Pondok Modern Assalaam Temanggung dan juga penelitian in berfokus pada santri kelas IX dan kelas XII.

4. Jurnal dengan judul "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas Siswa SMP Aisyiyah*"* yang diteliti oleh Siti Badriah pada tahun (2020) penelitian ini membahas bahwa moral siswa SMP Aisyiyah Curup yang dilihat dari perilaku dan penglihatan guru Akidah Akhlak bahwa perilaku sebagian ada moralnya yang baik dan juga sebaliknya, terkhusus pada siswa laki-laki yang moralnya cenderung kurang baik dibandingkan dengan siswa perempuan, perlu ketahui bahwa ada mencuri, mengolok-oloh bahkan melawan guru hal tersebut perlu di ketahui apalagi sebagai guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswanya. Penanaman moral tersebut bias dengan pembinaan, pembiasaan, nasehat, teguran dan keteladanan yang nantinya akan membentuk moral siswa untuk bias berperilaku terpuji dan dapat dicerminkan dengan perilaku yang baik (Badriah, 2020)

Persamaan penelitian yang disusun oleh Siti Badriah dengan penelitian yang disusun adalah sama-sama membahas tentang masalah moral dan juga merupakan penelitian kualitatif,kemudian perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek tempat atau lokasi dan masalah serta hasil penelitian yang dihadapi akan berbeda. Karena penelitian diatas berfokus pada peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan moralitas kepada siswa sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada strategi dan peran ustadz

pesantren dalam membina moral santri di lingkungan Pondok Modern Assalaam Temanggung

5. penelitian dengan judul "Peran Guru Dalam Membina Moral Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama*"* yang diteliti oleh Mujahida Hanafi, Suciana dan Didik Iswahyudi pada tahun (2019), penelitian ini membahas upaya pada guru SMP dalam mendidik moral Siswa SMP dengan memberikan beberapa upaya dalam mendidik dan membina moral siswa SMP dengan melakukan pembinaan melalui kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler,OSIS, dan yang lainya guna mencapai tujuan agar moral anak Smp menjadi baik untuk kedepanya (Hanafi & Suciana, 2019).

   Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti susun adalah sama sama membahas tentang masalah moral dan juga penelitian kualitatif, kemudian perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti susun adalah subjek dalam penelitian, lokasi dan masalah yang yang akan dihadapi tentunya berbeda.

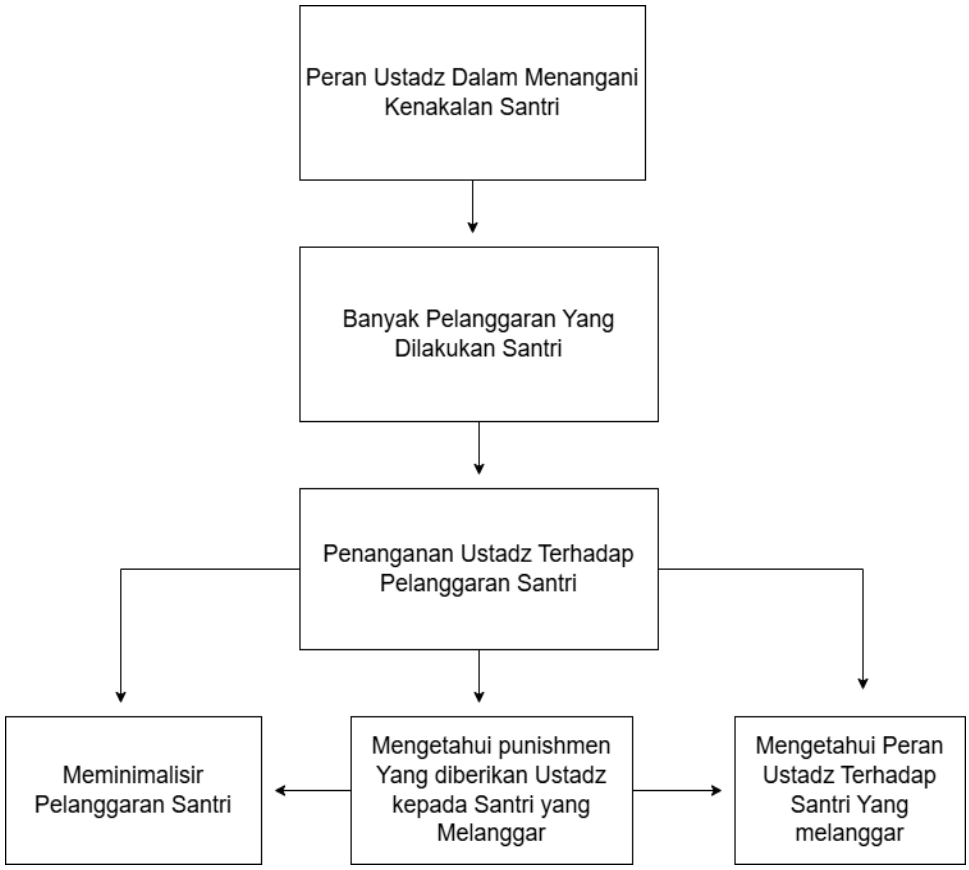
6. Jurnal dengan judul " *Konseling Pengasuh Pesantren Terhadap Santri Dalam Mengatasi Bullying Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*" yang terbitkan oleh Muhammad Izzul Islam An Najmi, penelitian ini adalah membahas tentang Salah satu fungsi utama dari layanan Bimbingan dan Konseling adalah untuk meminimalisir serta mengatasi permasalahan *bullying* (dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai "penindasan" atau "perundungan"). *Bullying* dapat dipahami sebagai tindakan yang dilandasi oleh keinginan untuk menyakiti orang lain, baik

secara fisik maupun psikologis, sehingga menimbulkan penderitaan pada korban. Secara umum, *bullying* terbagi menjadi dua bentuk, yakni *bullying* fisik (*direct bullying*) dan *bullying* non-fisik (*indirect bullying*). Seorang santri dapat dikategorikan sebagai korban *bullying* apabila ia menerima perlakuan negatif, baik secara verbal maupun non-verbal, yang terjadi secara berulang atau telah membentuk suatu pola perilaku tertentu. Dampak yang dialami korban *bullying* antara lain penderitaan fisik, tekanan mental, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Lebih jauh lagi, perilaku *bullying* yang dibiarkan dapat mendorong pelaku melakukan tindakan yang lebih ekstrem hingga berpotensi menimbulkan tindak kriminal. Di sisi lain, korban *bullying* sering kali mengalami penurunan harga diri, kehilangan kepercayaan diri, dan berkurangnya kebahagiaan.(Izzul et al., 2022)

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti susun adalah sama sama membahas tentang masalah kenakalan santri dan juga menggunakan penelitian kualitatif adapun perbedaan penelitian dengan yang peneliti susun adalah subjek, lokasi dan permasalahan yang nantinya tentu akan berbeda dengan yang peneliti susun dan peneliti berfokus pada peran ustadz dalam menangani kenakalan santri sedangkan pada jurnal lebih berfokus pada konseling.

C. Kerangka berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kemerosotan moral yang melanda lapisan masyarakat tidak terkecuali santri sangat memprihatinkan, hal ini dampak dari teknologi yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi modern. Melihat realita tersebut pembinaan moral sangatlah diperlukan. Pondok pesantren beserta ustadz dan pengurus-pengurusnya saat ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menjadi tempat dalam pembinaan moral dan akhlak anak.

Pendidikan pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis islam yang menjadi tempat dalam membentuk dan membina kepribadian santri sesuai dengan ajaran agama islam. Santri di Pondok Modern Assalaam memiliki moral yang baik, tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa santri yang dipandang kurang baik moralnya**.**

Adapun pelanggaran yang terjadi pada santri di Pondok Modern Assalaam yaitu keluar pesantren tanpa izin dari pihak pesantren, keluar kamar menggunakan celana pendek atau keluar kamar tanpa mengenakan baju (tidak menutup aurat), berpacaran, meminjam barang tanpa sepengetahuan pemiliknya, mencuri, membuat gaduh, sikap kesadaran yang belum timbul dari diri sendiri maupun orang lain, menghina atau melawan pengurus, dan sebagainya.

Pelaksana organisasi pesantren di Pondok Modern Assalaam adalah pengurus pondok pesantren yang dipilih oleh pengasuh dimana santri-santri tersebut tersusun dalam struktur kepengurusan. Dimana santri tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama seperti mengaji, sholat berjamaah dan lain

sebagainya.mereka juga bersosialisasi dengan teman-temannya, seniornya maupun para pengasuhnya dan juga diajarkan bagaimana cara hidup mandiri sesuai dengan peraturan dan normanorma yang berlaku di dalam lingkungan pesantren dimana santri dididik untuk bisa hidup dalam suasana yang agamis dan memiliki moral yang baik.

Peran ustadz dalam menangani kenakalan santri di lingkungan Pondok Modern Assalaam juga membutuhkan dukungan berbagai pihak untuk mencapai tujuan moral yang menjadikan santri menjadi sosok pribadi yang terbina secara moral dan akhlak yang mulia.

Peran ustadz didalam sebuah pondok pesantren sangatlah penting, apalagi ustadz yang berada di dalam asrama pondok pesantren, justru akan lebih intensif pembelajarannya karena aktivitas santri terjalin sejak bangun tidur hingga malam sebelum tidur maka dari itu pengurus organisasi santri harus memiliki kepribadian yang baik dan mampu membimbing, mengarahkan santri di sebuah pondok pesantren.

Ustadz Pondok pesantren juga diharapkan menjadi figure dan teladan yang baik bagi para santri melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Pengurus memiliki peran yang sangat penting di lingkungan pondok pesantren sebab pengurus menjadi salah satu panutan bagi santri dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Melalui pembinaan moral santri di lingkungan Pondok Modern Assalaam yang dilakukan oleh sesososk ustadz ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang memiliki moral yang baik dan juga dapat membentuk kepribadian baik

para santri sesuai dengan ajaran agama yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan sesuai dengan pengamalan nilai-nilai pancasila.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian dimaknai sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan- tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian adalah mendapatkan gambaran mengenai masalah-masalah yang dihadapi serta cara mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan fokus penelitian yang ditetapkan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor penelitian kualitatif adalah "prosedur penelitian yang yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat di amati dari orang-orang (subjek) itu sendiri". Dalam penelitian inipeneliti terlibat langsung dalam proses penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian, yang melibatkan guru sebagai praktisi dan(guru senior yang lain) sebagai pengamat(Hanum et al., 2023)

Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka- angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip, interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain- lain. Jenis ini penulis gunakan karena mengingat data yang diperolehberupa kata-kata atau kalimat dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode kualitatif sebagai

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan(Agustianti, 2022)

Sedangkan menurut Kirk dan Miller, mendefinisikan bahwapenelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya.(Furidha, 2024)

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh data-data yang valid mengenai tema penelitian digunakan teknis pengumpulan data berupa wawancara dan observasi lapangan dan partisipasi. Wawancara dilakukan pada guru, santri, dan masyarakat yang tinggal di sekitar Pesantren Assalaam , sedangkan observasi dilakukan di lingkungan pesantren dan di luar lingkungan pesantren. Adapun partisipasi dilakukan di luar lingkungan pesantren, terutama di rumah-rumah warga sekitar yang berkontribusi mendukung sistem pembelajaran di pesantren. Pemilihan informan dikategorikan menjadi dua bagian yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah para pengajar, guru dan ustadz yang berada di dalam asrama yang selalu membersamai santri hingga menghadapi santri yang melanggar. Kategori informan biasa adalah para santri dan masyarakat di sekitar

pesantren. Penggalian informasi dari mereka dilakukan untuk mengetahui implementasi penerapan pendidikan akhlak terhadap para santri dan penilaiannya oleh masyarakat.

B. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek Penelitian:

Subjek dalam penelitian ini adalah para ustadz dan santri. Ustadz yang bertugas sebagai pembina dan pengasuh santri di Pondok Modern Assalaam Temanggung. Para ustadz tersebut memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri, khususnya dalam menangani berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan pondok. Santri santri dijadikan sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan pihak yang mengalami secara langsung proses pembinaan dan penanganan yang dilakukan oleh ustadz. Santri memberikan gambaran nyata mengenaiberbagai bentuk kenakalan yang muncul, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana respons mereka terhadap upaya pembinaan yang diterapkan di lingkungan pondok. Melalui santri sebagai sumber informasi utama, peneliti dapat memahami dinamika hubungan antara ustadz dan peserta didik, sekaligus menilai efektivitas pendekatan yang digunakan ustadz dalam mengurangi perilaku menyimpang.

Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ustadz merupakan figur sentral dalam kegiatan pendidikan, pengawasan, serta pembentukan akhlak santri. Selain itu, ustadz juga menjadi pihak yang paling mengetahui perilaku santri sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di

lingkungan asrama. Melalui interaksi langsung dengan santri, ustadz memiliki pengalaman dan strategi tersendiri dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja, sehingga informasi yang diperoleh dari mereka diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran ustadz dalam membentuk kedisiplinan dan moralitas santri di Pondok Modern Assalaam Temanggung.

Santri sebagai subjek utama pendidikan di pesantren, tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran santri juga mengikuti kegiatan – kegiatan yang disediakan oleh pesantren seperti menghafal Al-Quran, mendengarkan kajian yang itu dapat membantu membina moral santri pondok modern Assalaam. Dan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi dari prespektif santri bagaimana strategi pesantren itu berjalan dengan efektif.

Organisasi pelajar di lingkungan Pondok Modern Assalaam, seperti OPPMA (Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam) atau bentuk organisasi lainnya, merupakan wadah penting dalam mengembangkan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan sosial santri. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana organisasi pelajar berkontribusi terhadap proses pembinaan santri serta dinamika internal yang terjadi di dalamnya.

Sementara itu, ustadz dan ustadzah sebagai pendidik dan pembimbing spiritual memiliki peran sentral dalam membentuk karakter santri. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dan pengarah dalam kehidupan sehari-hari santri. Penelitian ini berusaha menangkap

pandangan, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh para ustadz dan ustadzah dalam menjalankan perannya di lingkungan Pondok ModernAssalaam.

b. Objek Penelitian

Peran dan upaya Pondok Modern Assalaam Temanggung dalam membina moral santri, termasuk metode pembinaan, program pendidikan akhlak, serta pendekatan spiritual dan sosial yang diterapkan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana ustadz menjalankan fungsi pembinaan, pengawasan, serta penegakan disiplin terhadap santri yang melakukan pelanggaran, baik berupa kenakalan ringan seperti keterlambatan kegiatan, kurangnya kerapian, hingga kenakalan yang lebih serius seperti pelanggaran tata tertib pondok. Penelitian ini juga menyoroti strategi dan metode yang digunakan ustadz, seperti pendekatan persuasif, pembinaan akhlak, pemberian sanksi edukatif, dan komunikasi personal dengan santri. Selain itu, penelitian menelaah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas peran ustadz dalam proses pembinaan, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika penanganan kenakalan santri di lingkungan Pondok Modern Assalaam Temanggung.

C. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Modern Assalam Temanggung. Data primer penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa ustadz yang bertugas sebagai pembina

kedisiplinan di Pondok Modern Assalaam. Berdasarkan hasil wawancara, para ustadz menjelaskan bahwa bentuk kenakalan santri yang paling sering muncul meliputi keterlambatan mengikuti kegiatan, pelanggaran aturan penggunaan gawai, serta perkelahian kecil antarsantri. Ustadz Ahmad, salah satu pembina asrama, menyampaikan bahwa penanganan kenakalan santri dilakukan melalui pendekatan persuasif dengan mengajak santri berdialog mengenai sebab perilaku mereka. Beliau menekankan bahwa proses pembinaan tidak hanya berupa pemberian sanksi, tetapi juga bimbingan akhlak dan pendampingan emosional agar santri memahami dampak dari perilaku mereka.

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai Peran Ustadz Dalam Menangani Kenakalan Remaja Pada Santri Di Pondok Modern Assalam Temanggung dalam, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terlibat secara aktif dalam pengelolaan dan kehidupan santri, termasuk pengasuh pondok, pengurus harian, ustadz/ustadzah, serta para santri itu sendiri. Observasi terhadap berbagai kegiatan santri juga dilakukan untuk memahami secara nyata implementasi strategi pembinaan moral yang diterapkan.

b. Sumber data sekunder

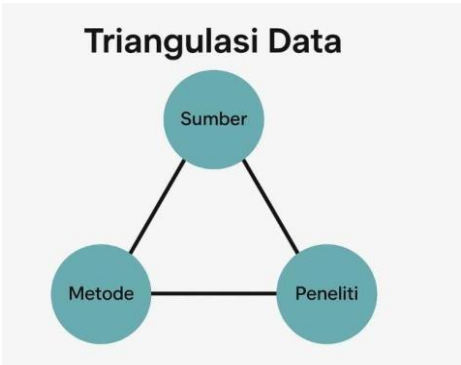
Sumber data sekunder diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang relevan untuk menunjang dan memperkuat analisis. Di antaranya:

1. Buku-buku tentang peran ustadz/ Guru dan manajemen pesantren, pembinaan moral dalam pendidikan Islam.
2. Jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan Peran Ustadz Dalam Menangani Kenakalan Santri di lingkungan pesantren.
3. Dokumen resmi dari Pondok Modern Assalam, seperti brosur, buletin tahunan, dan laporan kegiatan.
4. Undang-undang atau kebijakan pemerintah tentang pendidikan pesantren dan pembinaan moral generasi muda.

Sementara itu, sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi temuan lapangan. Sumber ini meliputi literatur yang membahas manajemen pesantren, teori pendidikan moral dalam Islam, serta berbagai dokumen resmi dari pondok yang berkaitan dengan program pembinaan santri. Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, peneliti dapat melakukan analisis yang komprehensif terhadap strategi organisasi yang dijalankan oleh Pondok Modern Assalam dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada para santri.

D. Keabsahan Data

Uji kredibilitas adalah suatu proses verivikasi data yang telah diperoleh dari informan melalui tahapan pengumpulan data oleh peneliti. Uji kredibilitas umumnya dilakukan dengan teknik triangulasi yang menurut Moloeng triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Peneliti juga menggunakan metode triangulasi, yaitu dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam Sugiyono (2013: 327) triangulasi teknik yaitu penggunaan beragam teknik dengan sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber yaitu teknik yang dilakukan untuk mengecek kebenaran data dari sumber yang beragam dan masih ada keterkaitan satu sama lain (Alfansyur, 2020). Misalnya adalah triangulasi teknik digunakan peneliti untuk mengungkap data tentang Peran Ustadz Dalam Menangani Kenakalan Santri, dalam pengumpulan dan pengujian data digunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi kepada informan yang sama.



Gambar 2.2 Triangulasi Data

E. Teknik Pengumpulan data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis datanya juga analisis data kualitatif.

Untuk mendapatkan data secara ilmiah dari penelitian ini, maka penulis menggunakan metode, yaitu:

1. Observasi

   Observasi yaitu kegiatan yang melibatkan penggunaan pancaindera, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, dan sebagainya, untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam konteks penelitian atau pengamatan tertentu.

   Observasi yang digunakan menggunakan observasi partisipasi yang dimana peneliti aktif terlibat dalam kehidupan sehari-sehari dengan informan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan melalui pengamatan langsung baik terbuka maupun terselubung. Hasil dari pengamatan langsung dibuat catatan lapangan yang harus disusun setelah mengadakan hubungan langsung dengan subjek yang diteliti maupun yang diobservasi. Catatan lapangan yang diperoleh masih merupakan data yang diobservasikan. Maka peneliti harus melakukan catatan yang komprehensif untuk mengamati bagaimana Peran Ustadz Dalam Menangani Kenakalan santri Pondok Modern Assalaam Temanggung.

Tabel 3.1 Instrumen Observasi

Objek penelitian	**Pengamatan yang dilakukan**
Pondok Modern Assalaam Temanggung	Mengamati kelengkapan dan kondisi sarana dan prasarana, visi, misi, tujuan serta keadaan pondok Modern Assalaam Temanggung.
Peran Ustadz	1. Mengamati strategi Ustadz pesantren dalam membina moral santri yang melakukan pelanggaran. 2. Mengamati kegiatan-kegiatan yang mendukung keberhasilan proses pembinaan moral santri oleh Ustadz ketika menangani kenakalan santri 3. Mengamati upaya-upaya Ustadz dalam membina moral santri 4. Mengamati kekurangan dan kelebihan strategi dalam membina moral santri yang melanggar 5. Mengamati fasilitas yang ada untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung proses pembinaan moral santri.
Objek penelitian	**Pengamatan yang dilakukan**
Santri pondok Modern Assalaam	1. Mengamati santri yang melakukan pelanggaran. 2. Mengamati kegiatan santri yang diberikan Ustadz terkait pembinaan moral 3. Mengamati perilaku santri dalam kehidupan kesehariannya.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode komunikasi atau interaksi antara peneliti dan informan atau subjek penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi. Wawancara dapat dilakukan melalui pertanyaan dan jawaban, di

mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan dan mencatat atau merekam tanggapan mereka. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara dengan Pudir(Pembantu Direktur) Kesantrian, Ustadz Dalam, Ustadz Bagian Keaman santri ketua dan wakil pengurus dan beberapa santri pondok Modern Assalaam Temanggung yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian untuk mendapatkan hasil data yang diinginkan.

Tabel 3.2 Instrumen Wawancara

No	Informan	Indikator	Sub Indikator
1.	Ustadz	Ustadz sebagai pendidik	1. Kompetensi Profesional Ustadz 2. Metode dan strategi ustadz
2.	Santri (OPPMA)	Ustadz sebagai tekadan	1. Keteladanan Akhlaq dan sikap sehari hari 2. Kedisiplinan dan profesional
4.	Santri (yang melakukan pelanggaran)	Ustadz sebagai Inspirator	1. Ustadz mencontohkan ketaatan terhadap aturan yang diberlakukan pesantren 2. Ustadz menunjukkan kesabaran, tidak mudah marah, dan mampu mengontrol diri saat menghadapi santri melanggar

3. Dokumentasi

Dokumen adalah metode yang digunakan untuk mencari datadata yang mengenai hal-hal variable berupa catatan, transkip, buku, majalah, jurnal dan sebagainya. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperkuat dan mendukung informasi yang peneliti dapat dari hasil observasi (Thalha, 2019).

Tabel 3.3 Instrumen Dokumentasi

No	Daftar Dokumentasi	Ada	Tidak
1.	Profil Pondok Modern Assalaam		
2.	Visi Misi Pondok Modern Assalaam		
3.	Struktur organisasi Pondok Modern Assalaam		
4.	Keadaan Ustadz Pondok Modern Assalaam		
5.	Buku peraturan dan pedoman santri Pondok Modern Assalaam		
6.	Keadaan santri Pondok Modern Assalaam		
7.	Kegiatan santri Pondok Modern Assalaam		
8.	Fasilitas di Pondok Modern Assalaam		
9.	Buku catatan Pelanggaran santri		
10.	Jadwal metoring, Holaqoh dan tausiyah.		
11.	Penyuluhan dan penguatan mental anak yang bermasalah		

13.	Pelanggaran ringan, sedang dan berat		

F. Teknik Analis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata catatan hasil observasi, wawancara, dan informasi lainnya secara sistematis. Tujuan dari analisis data adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam proses analisis data, tidak hanya mencari fakta dan informasi yang muncul dari observasi atau wawancara, tetapi juga berupaya mencari makna dari data tersebut. Dengan mencari makna, peneliti dapat menjelaskan dan menginterpretasikan hasil observasinya, sehingga dapat menggambarkan peristiwa atau fenomena yang diamati dengan lebih baik (Ummah, 2019).

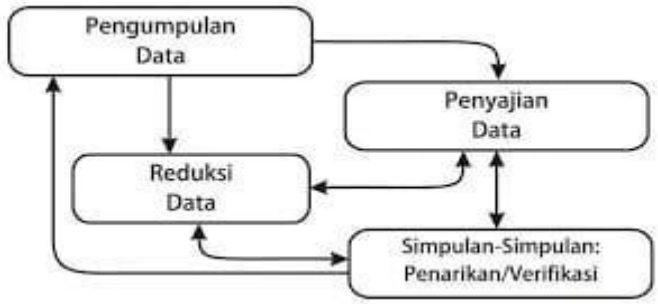
Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses penting dalam penelitian kualitatif yang berlangsung sepanjang penelitian dan melibatkan serangkaian langkah-langkah untuk mengolah data kualitatif yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan, pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung Reduksi

berfungsi sebagai upaya dalam penajaman, mengarahkan, membagikan, serta menyingkirkan data yang sudah tidak dibutuhkan.

Gambar 2.3 Analisis Data



2. Penyajian Data

Langkah penting selanjutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah suatu rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan.

Penyajian data bias dilakukan dengan uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Namun, sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap penarikan kesimpulan, peneliti mencoba untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian dan menguji sejauh mana temuan tersebut konsisten dengan data yang ada. Selain itu, mereka juga dapat merumuskan implikasi penelitian dan mengevaluasi relevansinya terhadap bidang studi atau konteks yang lebih

luas. Kesimpulan yang diambil dari analisis data kualitatif biasanya bersifat deskriptif dan berusaha untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ustad di Pondok Modern Assalaam Temanggung memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam dalam membina moral dan karakter santri, khususnya dalam menangani kenakalan remaja. Kenakalan santri merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan remaja yang berada pada fase pencarian jati diri, memiliki kontrol diri yang belum stabil, serta rentan terhadap pengaruh lingkungan dan modernisasi. Bentuk kenakalan yang terjadi di Pondok Modern Assalaam Temanggung meliputi kenakalan ringan, sedang, hingga berat, seperti pelanggaran tata tertib, merokok, meninggalkan pondok tanpa izin, ghasab, hingga perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma pesantren.

Peran ustadz dalam menangani kenakalan remaja di Pondok Modern Assalaam Temanggung diwujudkan melalui berbagai upaya, seperti pembinaan akhlak, pemberian nasihat, bimbingan personal, pengawasan intensif, serta penerapan sanksi yang bersifat edukatif dan mendidik. Ustadz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pengawas dalam kehidupan santri sehari-hari. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab santri, bukan semata-mata pada pemberian hukuman. Dengan dukungan sistem pesantren yang terstruktur serta kerja sama antara ustadz, pengasuh, dan pengurus pondok, peran ustadz terbukti efektif dalam menekan dan menangani kenakalan santri. faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan kenakalan

remaja di Pondok Modern Assalaam Temanggung turut memengaruhi efektivitas peran ustadz. Faktor pendukung meliputi adanya kerja sama yang solid antarustadz dan pengurus pondok, sistem tata tertib yang jelas dan tegas, lingkungan pesantren yang relatif kondusif untuk pembinaan karakter, serta adanya komitmen kelembagaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Selain itu, larangan penggunaan alat elektronik tertentu juga menjadi langkah preventif dalam meminimalisasi pengaruh negatif teknologi dan modernisasi. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari latar belakang santri yang beragam, pengaruh lingkungan sebelum masuk pesantren, krisis identitas pada masa remaja, lemahnya kontrol diri sebagian santri, serta dampak perkembangan teknologi dan pergaulan bebas yang sulit sepenuhnya dibendung. Keberagaman karakter dan pengalaman hidup santri menuntut ustadz untuk memiliki kesabaran, ketelatenan, serta strategi pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan individu.Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan peran ustadz sangat menentukan dalam menciptakan lingkungan pesantren yang disiplin, religius, dan berakhlakul karimah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

a. bagi pihak Pondok Modern Assalaam Temanggung, diharapkan dapat terus memperkuat sistem pembinaan santri dengan meningkatkan peran ustadz dalam aspek pengawasan, bimbingan konseling, dan pendampingan moral secara berkelanjutan. Penguatan program pembinaan akhlak, peningkatan kualitas keteladanan ustadz, serta evaluasi rutin terhadap tata tertib pondok perlu dilakukan agar penanganan kenakalan santri dapat berjalan lebih efektif dan preventif. Selain itu, perlu dikembangkan pendekatan pembinaan yang

lebih komunikatif dan humanis agar santri merasa aman dan terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi.

b. bagi para ustadz dan ustadzah, diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi santri. Pendekatan persuasif, dialogis, dan edukatif perlu lebih diutamakan dalam menangani kenakalan santri, sehingga sanksi yang diberikan tidak hanya bersifat menghukum, tetapi mampu menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan perubahan perilaku positif pada diri santri.

c. bagi para santri, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya disiplin, kepatuhan terhadap aturan pesantren, serta pengamalan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Santri diharapkan mampu menjadikan ustadz sebagai teladan dan memanfaatkan proses pembinaan di pesantren sebagai sarana pembentukan karakter dan kedewasaan diri.

d. bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi subjek, metode, maupun lokasi penelitian, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam pengembangan kajian tentang peran pendidik pesantren dalam menangani kenakalan remaja

DAFTAR PUSTAKA

Agustianti, et. a. (2022). Metode penelitian kuantitatif & kualitatif. In *Tohar Media* (Issue Mi).

Ahsan, M. (2025). *Strategi Ustadz dalam Mengembangkan Self Esteem Santri di Pesantren*. *1*(1), 44–53.

Amalia, N. (2023). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Preventing Juvenile Delinquency at Budi Agung Private High School Medan*. *7*(2), 3676–3684.

Andriyani, J. (n.d.). *Peran lingkungan keluarga dalam mencegah kenakaalan remaja Juli Andriyani*. *3*(1), 86–98.

Bobyanti, F. (2023). *Kenakalan Remaja*. *1*(2), 476–481.

El Hiyaroh, D. (2018). Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. *Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban*, 1–106. http://etheses.uin-malang.ac.id/10855/

Fachriiswantoro, M. (2023). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Student Delinquency*. *3*(6), 837–848.

Faktor, A., Penanggulangannya, U., Abidin, A. Z., & Akmansyah, M. (n.d.). *No Title*. 105–120.

Fatmah, N. (2022). *Skripsi peran ustadz dalam menangani perilaku ghasab di pondok pesantren darun najah kecamatan sekampung*. 21–23.

Fiddinillah, A., Syathori, A., & Jannah, D. (2021). Peran Ustaz Menanamkan Nilai-nilai Religius di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Kuningan Jawa Barat. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *6*(2), 123–136. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v6i2.3915

Furidha, B. W. (2024). Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method: a Critical Assessment of the Literature. *Journal of Multidisciplinary Research*, *2*, 1–8. https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443

Hanum, L., Mesra, R., Pratiwi, S. H., Putri, P. O., Marlena, R., Zuriah, N., Widadiyah, Q., Rogahang, S. S. N., Larekeng, S. H., Syukrilla, W. A., Anantadjaya, S. P., Effendi, Sari, R., Kudus, A., Paling, S., Mardiah, & Safriyani, E. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*.

Husni, M. (2025). *Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang*. *3*, 336–347.

Istiana Fauzia. (2021). *Kemampuan Pedagogis Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Untuk Menghafal Al Qur'an Ustadz Pedagogical Ability to Increase Santri ' s Motivation to Read the Qur ' an*. *8*(02), 357–367.

Izzul, M., An, I., & Sa, N. (2022). *Jurnal Al-Taujih*. *8*(1), 55–65.

Jannah, N. R. (2023). *Peran ustadz dalam menanamkan pendidikan agama islam bagi muallaf di masjid muhammad cheng hoo kabupaten jember tesis*.

Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *01*(02), 21–25. https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/9/11

Lestari, E. G., Humaedi, S., S, M. B., & Hasanah, D. (2017). *Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja*. *4*.

Mita Silfiyasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *5*(1), 127–135. https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218

Najib, A. A. (2020). *Peran Ustadz dalam Membimbing Mental Santri Membentuk Kepribadian Islam di Pondok Pesantren an-Najah Kudus*. *4*(1), 67–80. https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1388

Nur Apriliani. (2024). *Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik*. *9*(April), 244–251.

Pasaleron, R., Sarianto, D., & Fahmi, M. I. (2024). *Islamic Religious Education Teachers ' Strategies in Improving the Morals of Students in Islamic Boarding Schools*. *2*(2), 128–136.

Pencegahan, U., Perilaku, T., & Zaini, A. (2013). *Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi remaja*. *4*(2), 371–390.

Penelitian, P., Kepada, P., Shidiq, A. F., Raharjo, S. T., Sumedang, K., Sosial, K., & Masyarakat, P. (2018). *Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja*. *2017*.

Pohan, M. M., & Putri, E. H. (2024). *Tantangan dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMA*. *20*(2), 84–96.

Putri, G., & Lampung, K. (2025). *Peran Ustadzah Sebagai Uswatun Hasanah Terhadap*. *5*(02), 279–284.

Rofiq, M. H., & Zamawi, B. (2024). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMP Pesantren Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*. *4*(1), 80–91.

Saputra, H. (2021). *Problematika Santri Di Pondok Modern Darussalaam Gontor Kampus 10 JAMBI*. 1–10.

Sari, D., Setiawan, H. R., Prasetia, I., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (n.d.).

Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Addressing Student Delinquency in Schools. 318–334.

Sejati, S. (2023). *The Role of Guidance and Counseling Teachers in Addressing Juvenile Delinquency in Indonesian Schools*. *3*(2), 85–94.

Susanto, H., & Muzakki, M. (2017). Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.361

Syukur, A. (2022). *Santri Delinquency from Social Psychology Perspective Kenakalan Remaja Kaum Santri Dalam Perspektif Psikologi Sosial Azam Syukur Rahmatullah*. *33*(2), 189–208.

Tanjung, E. F. (2021). *Hubungan Pola Asuh Dalam Asrama di Pondok Pesantren Quddusussalam Tapanuli Tengah*. 1–47.

Thohirin. (2024). *The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Moral Development In Schools*. *06*(04), 20167–20180.

Ummah, M. S. (2019). *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y

Wasilah, Faisal, & I, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Islam: Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Zaman Now. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(4), 160–169. https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/636/609

Wulandari, A. D., Suargana, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Upaya Guru untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral pada Anak Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Pkn. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5462–5471. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1638

Yanti, F. (2022). Komunikasi Pesantren. In *Agree Media Publishing*.